

## Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Buku Teks Fiksi dan Teks Nonfiksi Peserta Didik Kelas VIII D SMP Negeri 3 Sewon Tahun Pelajaran 2021/2022

**Toyib Ikhwanta**

SMP Negeri 3 Sewon Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Email: [toyib92@gmail.com](mailto:toyib92@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia pada materi buku teks fiksi dan teks nonfiksi peserta didik kelas VIII D SMP Negeri 3 Sewon tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas terdiri atas dua siklus. Setiap siklus mengikuti tahapan model Kemmis dan Taggart yang meliputi empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan hasil kegiatan terkait pelaksanaan pembelajaran dengan model *Think Pair Share*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non-tes dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, penggunaan model *Think Pair Share* pada kegiatan pembelajaran materi buku teks fiksi dan nonfiksi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, persentase ketuntasan belajar siswa, aktivitas belajar siswa, dan aktivitas guru dalam proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** *Think Pair Share*, Teks Fiksi dan Nonfiksi, Siswa SMP

### Abstract

*This study aims to determine whether the Think Pair Share (TPS) learning model can improve Indonesian language learning achievement in fiction and non-fiction textbook material for class VIII D students of SMP Negeri 3 Sewon in the 2021/2022 academic year. consists of two cycles. Each cycle follows the stages of the Kemmis and Taggart model which includes four components, namely planning, action, observation, and reflection. The data collected in this study is the result of activities related to the implementation of learning with the Think Pair Share model. Data collection techniques used test and non-test techniques with quantitative and qualitative descriptive approaches. The results showed that the use of the Think Pair Share model in learning activities for fiction and non-fiction textbooks could improve student achievement, the percentage of student learning completeness, student learning activities, and teacher activities in the learning process.*

**Keywords:** *Think Pair Share, Fiction and Nonfiction Texts, Junior High School Students*



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pandemi covid 19 telah berlangsung lebih dari dua tahun. Dapat dikatakan bahwa selama masa pandemi, hampir semua kegiatan masyarakat menjadi tidak leluasa. Aktivitas sosial kemasyarakatan, bahkan aktivitas belajar mengajar juga dibatasi sebagai upaya penyebaran wabah virus corona-19. Sebagai gantinya proses belajar mengajar dilaksanakan dalam jaringan (*daring*). Ada beberapa keuntungan dari sistem belajar yang dilaksanakan secara daring. Antara lain proses belajar mengajar tetap bisa berjalan meskipun tidak bertemu dalam kelas atau bertemu secara terbatas. Keuntungan yang lain adalah tidak tersekatnya siswa dan guru oleh tempat dan waktu. Guru dan murid tetap bisa berinteraksi dalam rangka pembelajaran meskipun hari sudah malam. Namun, di samping beberapa keuntungan dari sistem pembelajaran daring tersebut ternyata terdapat pula segi-segi negatifnya. Salah satu yang

dirasakan oleh guru adalah adanya siswa yang pasif. Keadaan ini mulai dirasakan setelah pembelajaran daring berlangsung beberapa bulan. Siswa mulai jenuh dengan cara belajar ini. Kebanyakan siswa hanya menjawab salam pembuka saja. Setelah itu, siswa tersebut tidak menunjukkan aktivitas belajar daring. Akibatnya proses belajar mengajar menjadi tidak berkualitas.

Keadaan ini hampir terjadi pada setiap kelas. Bahkan ditengarai merata di semua tingkatan kelas. Hampir setiap kelas ada beberapa siswa pasif seperti itu. Berdasarkan observasi, kelas dengan jumlah siswa pasif paling banyak adalah di kelas VIII D. Tercatat setidaknya-tidakny ada lima siswa di kelas VIII D ini yang hanya menjawab salam pembuka kemudian hilang dari grup belajar Bahasa Indonesia melalui *WhatsApp* grup. Oleh karena itu, menjadi sangat wajar apabila perolehan rata-rata nilai Penilaian Tengah Semester 2 kelas ini menduduki ranking paling bawah dibandingkan dengan tiga kelas yang lain.

Berdasarkan pada kenyataan tersebut perlu dicobakan model pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Metode itu salah satunya adalah *Think Pair Share* (TPS). Metode pembelajaran kooperatif ada bermacam-macam. Salah satunya adalah metode *Think Pair Share* (TPS). Menurut Huda (2015), *Think Pair Share* adalah model pembelajaran yang memberi waktu bagi siswa untuk dapat berpikir secara individu maupun berpasangan. Metode ini memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan atau permasalahan yang akan diberikan oleh guru. Siswa saling membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan kemampuan yang dimiliki. Setelah itu, siswa menjelaskan di ruang kelas.

Sejalan dengan itu, Yahya (2012), menjelaskan bahwa metode *Think Pair Share* adalah metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa. Metode *think pair and share* memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir dan merespon serta saling membantu dalam mengkaji permasalahan yang disajikan guru. Sedangkan menurut Trianto (2012) dan Istarani (2012), *Think Pair Share* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. *Think Pair Share* baik digunakan dalam melatih kerangka berfikir siswa secara baik, untuk itu pembelajaran model ini menekankan pada peningkatan daya nalar, daya kritis siswa, daya imajinasi siswa, dan daya analisis terhadap suatu masalah.

Secara lebih ringkas Ngalimun (2017) mengatakan bahwa metode *Think Pair Share* adalah model pembelajaran kooperatif dengan sintaks guru menyajikan materi klasikal kemudia memberikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (*think-pairs*), dan diakhiri dengan presentasi kelompok (*share*). Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Think Pair Share* adalah metode pembelajaran yang dapat membangun peserta didik untuk aktif belajar dengan sintaks siswa berpikir, kemudian berpasangan, lalu berbagi.

### **Keunggulan *Think Pair Share***

Metode *Think Pair Share* sangat sederhana, tetapi di balik kesederhanannya itu terdapat beberapa kelebihan. Menurut Istarani (2014) kelebihan atau keunggulan metode *Think Pair Share* (TPS) antara lain sebagai berikut:

1. Sangat unggul dalam meningkatkan daya nalar siswa, daya kritis, dan analisis siswa terhadap suatu permasalahan.
2. Dapat meningkatkan kerja sama antarsiswa karena mereka dibentuk dalam kelompok.
3. Meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menghargai pendapat orang lain.
4. Meningkatkan kemampuan para siswa dalam menyampaikan pendapat sebagai implementasi ilmu pengetahuannya.

5. Pendidik lebih leluasa untuk menambahkan pengetahuan siswa ketika mereka selesai diskusi.

Adapun menurut Susilo (2005), keuntungan yang diperoleh guru jika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share di dalam proses pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

1. Dapat mengarahkan lebih baik kegiatan diskusi siswa. Siswa mengikuti proses yang telah ditentukan sehingga membatasi kesempatan pikirannya melantur dan tingkah lakunya menyimpang karena harus melaporkan hasil pemikirannya kepada teman temannya.
2. Meningkatkan partisipasi siswa dan pada gilirannya meningkatkan banyaknya informasi yang dapat diterima siswa.
3. Meningkatkan lamanya kerja kelompok dalam kelas dan kualitas kontribusi siswa dalam diskusi kelas.
4. Siswa dapat mengembangkan kecakapan hidup sosialnya.

### **Langkah Kerja Metode Think Pair Share**

Menurut Al-Tabany (2015), langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Langkah Pertama (Think/Berpikir)**

Pada tahap awal ini guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, meminta siswa memikirkan jawaban dari permasalahan yang diajukan secara mandiri. Pada tahap Think, siswa diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahap ini, siswa sebaiknya menuliskan jawaban mereka, hal ini karena guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa satu per satu sehingga dengan catatan siswa tersebut, guru dapat memantau semua jawaban dan selanjutnya akan dapat dilakukan perbaikan atau pelurusan atas konsep-konsep maupun pemikiran yang masih salah. Dengan adanya tahap ini, maka guru dapat mengurangi masalah dari adanya siswa yang mengobrol karena pada tahap Think ini mereka akan bekerja sendiri untuk dapat menyelesaikan masalah.

#### **2. Langkah 2 - Berpasangan (Pairing)**

Pada langkah kedua ini guru mengarahkan siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah dipikirkan dengan teman sebangku. Pada tahap ini guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berpasangan dengan teman di kelasnya. Bisa juga dengan teman di sampingnya, misalnya teman sebangkunya. Ini dilakukan agar siswa yang bersangkutan dapat bertukar informasi satu sama lain dan saling melengkapi ide-ide jawaban yang belum terpikirkan pada tahap Think. Pada tahap ini bahwa ada dua orang siswa untuk setiap pasangan.

#### **3. Langkah Ketiga (Sharing/Berbagi)**

Guru meminta kepada siswa untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang mereka bicarakan. Pada tahap ini setiap pasangan atau kelompok kemudian berbagi hasil pemikiran, ide, dan jawaban mereka dengan pasangan atau kelompok lain atau bisa ke kelompok yang lebih besar yaitu kelas. Langkah ini merupakan penyempurnaan langkah-langkah sebelumnya, dalam artian bahwa langkah ini menolong agar semua kelompok berakhir titik yang sama yaitu jawaban yang paling benar. Pasangan atau kelompok yang pemikirannya masih kurang sempurna atau yang belum menyelesaikan permasalahannya diharapkan menjadi lebih memahami pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan

kelompok lain yang berkesempatan untuk mengungkapkan pemikirannya. Atau jika waktu memungkinkan, dapat juga memberi kesempatan pada semua kelompok untuk maju dan menyampaikan hasil diskusinya bersama pasangannya.

### **Hakikat Belajar**

Ada banyak pendapat berkaitan dengan pengertian belajar. Menurut Sardiman (2004: 20) belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan tetapi juga berbentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. Slamet (2003:13) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Untuk mendapatkan sesuatu seseorang harus melakukan usaha agar apa yang diinginkan dapat tercapai. Usaha tersebut dapat berupa kerja mandiri maupun kelompok dalam suatu interaksi Sementara itu Hamalik (2002: 37) menyebutkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri sendiri berkat pengalaman dan latihan. Pengalaman dan latihan terjadi melalui interaksi antar individu dan lingkungannya, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan. Sedangkan Gagne (dalam Sardiman A.M. (2001:13) bahwa belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan dan tingkah laku, sedangkan hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang diperoleh dari instuksi.

Pendapat tersebut serupa dengan pandangan Hudoyo (1988:107) yang mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru sehingga timbul perubahan tingkah laku misalnya setelah belajar seseorang mampu mendemonstrasikan dan ketrampilan dimana sebelumnya siswa tidak dapat melakukannya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan secara sadar, bersifat terus menerus baik dalam hal tingkah laku maupun pengetahuan yang mempunyai tujuan terarah sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya.

### **Prestasi Belajar**

Menurut Mulyasa (2005: 190) prestasi belajar adalah kemampuan seseorang untuk mencapai pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman belajarnya. Prestasi belajar bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri tetapi merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang melatar belaknginya. Pendapat lain mengatakan bahwa prestasi belajar siswa adalah suatu indikator yang dapat menunjukkan tingkat pemahaman dan kemampuan murid dalam belajar. Prestasi belajar siswa dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh individu setelah mengalami suatu proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Dalam hal ini prestasi belajar siswa juga dapat diartikan sebagai hasil belajar siswa, Suprijono A. (2009:19).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa merupakan kemampuan yang dimiliki seorang siswa sebagai hasil usaha belajarnya dalam suatu waktu. Kemampuan tersebut dapat berupa pengetahuan, keterampilan, bakat, sikap dan nilai yang dapat diukur tinggi rendahnya, dengan jalan memberikan tugas-tugas kepada siswa yang relevan dengan sasaran yang diinginkan, yaitu hasil yang diperoleh siswa dalam bentuk nilai yang disebut dengan prestasi belajar siswa.

### **Pengertian Buku Fiksi dan Buku Nonfiksi**

## Buku Fiksi

Dalam pendekatan struktural dan semiotik, istilah fiksi diartikan sebagai cerita rekaan (disingkat: cerkan) atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah (Abrams, melalui Nurgiyantoro, 1998: 2). Karya fiksi, dengan demikian, menyanan pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga ia tak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Lebih lanjut dikatakan bahwa istilah fiksi sering dipergunakan dalam pertentangannya dengan realitas—sesuatu yang benar ada dan terjadi di dunia nyata sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris. Ada tidaknya, atau dapat tidaknya sesuatu yang dikemukakan dalam suatu karya dibuktikan secara empiris inilah antara lain yang membedakan karya fiksi dengan karya nonfiksi. Tokoh, peristiwa, dan tempat yang disebut-sebut dalam fiksi adalah tokoh, peristiwa, dan tempat yang bersifat imajinatif, sedang pada karya nonfiksi bersifat faktual.

Menurut Altenbernd dan Lewis (1966: 14 via Nurgiyantoro 2), fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia. Penyeleksian pengalaman kehidupan yang akan diceritakan tersebut, tentu saja, bersifat subjektif.

Nurgiyantoro sendiri berpendapat bahwa fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni (1998 : 3) Menurutnya fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walau berupa khayalan, tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Pada pembahasan ini yang dimaksud dengan buku fiksi adalah buku yang merujuk pada karya rekaan yang berupa cerpen dan novel. Sedangkan teks nonfiksi menrujuk pada teks selain fiksi. Wujudnya dapat berupa buku ilmu pengetahuan, buku pelajaran, ensiklopedi, dan bahan literasi yang lain.

## Unsur-Unsur Buku Fiksi

Seperti telah diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa yang dimaksud buku/teks fiksi dalam penelitian ini dibatasi pada novel dan cerpen. Novel dan cerpen sebagai karya fiksi mempunyai persamaan, keduanya dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang sama, keduanya dibangun dari dua unsur ekstrinsik dan intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh, sedangkan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 1998: 23). Menurut Kosasih (2017: 246) unsur intrinsik teks fiksi antara lain : (1) tema, (2) tokoh, (3) latar, (4) amanat, (5) gaya Bahasa, dan (6) alur. Unsur-unsur tersebut hamper mirip dengan yang disampaikan oleh Nurgiyantoro (1998:23).

## Buku Nonfiksi

Seseorang membaca buku fiksi pada umumnya untuk memperoleh hiburan ataupun kesenangan. Namun, tidak demikian halnya ketika seseorang membaca buku pelajaran,

buku ilmiah, ataupun buku nonfiksi lainnya. Pembaca buku nonfiksi akan memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, ataupun wawasan (Kosasih, 2017 : 234). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa buku nonfiksi merupakan buku yang berisi sejumlah informasi, pengetahuan, dan wawasan. Buku nonfiksi berupa fakta-fakta sehingga sifat buku nonfiksi adalah factual. Hal ini berbeda dengan buku fiksi yang berisi cerita rekaan yang karenanya bersifat imajinatif

### Unsur-Unsur Buku Nonfiksi

Menurut Khoerunnisa dkk (2019: 651), unsur-unsur buku non fiksi meliputi:

1. Cover Buku. Pada cover atau sampul buku non fiksi terdapat informasi mengenai buku tersebut seperti judul dan nama penulis. Tak jarang buku non fiksi yang juga menyertakan tahun terbit serta edisi buku pada sampul.
2. Rincian Sub Bab Buku. Rincian sub bab buku berupa informasi sub bab dalam sebuah buku non fiksi. Biasanya, rincian sub bab buku non fiksi berisi gambaran umum dari sub bab bersangkutan. Rincian sub bab buku non fiksi bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi buku
3. Judul Sub Bab. Judul sub biasanya terletak di halaman daftar isi pada buku non fiksi sehingga pembaca dapat lebih mudah menemukan bagian yang ingin dicari.
4. Isi Buku. Bagian ini akan menjelaskan secara rinci tentang isi keseluruhan buku non fiksi. Isi buku umumnya dijelaskan dalam bahasa yang baku agar dapat dipahami pembaca. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, isi buku harus berdasarkan fakta dan data yang dapat dipertanggungjawabkan oleh penulis.
5. Cara Menyajikan Isi Buku. Unsur ini berupa daftar pusaka dari buku non fiksi. Daftar pustaka dibuat untuk menyertakan berbagai sumber referensi yang digunakan penulis dalam menyusun buku non fiksinya
6. Bahasa Yang Digunakan. Bahasa yang digunakan dalam penulisan buku non fiksi biasanya baku dan sesuai dengan KBBI. Jika ada kata serapan maupun kata asing yang jarang didengar masyarakat, biasanya penulis akan mencantumkannya di bagian glosarium sehingga jika pembaca yang tidak tahu kata tersebut bisa merujuk pada glosarium untuk mencari artinya. Selain itu, buku non fiksi harus menggunakan bahasa yang lugas, tidak bertele-tele, sehingga informasi yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh pembaca.
7. Sistematika Penulisan. Buku non fiksi harus ditulis secara sistematis. Setiap informasi yang ditulis harus terstruktur dengan baik dan runtut, tidak acak atau sembarangan agar tidak membingungkan pembaca.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dirancang dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Oleh sebab itu penelitian ini juga didesain sesuai prosedur penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara berdaur/bersiklus menurut *Kemmis* dan *Taggart*. Penelitian menekankan pada penerapan langkah-langkah pada metode think pair share. Materi pembelajarannya adalah buku teks fiksi dan buku teks nonfiksi.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan nontes. Tes dilakukan untuk mengukur ketercapaian prestasi belajar peserta didik, sedangkan observasi (nontes) dilakukan untuk mengetahui kesesuaian langkah-langkah dalam metode think pair share dalam proses pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Ada dua macam pendekatan deskriptif, yakni pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data berupa prestasi belajar peserta didik, sedangkan

pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis data observasi pelaksanaan metode think pair share. Indikator keberhasilan penelitian ini meliputi 1) meningkatnya aktivitas siswa dan guru minimal baik; 2) meningkatnya prestasi peserta didik; 3) meningkatnya prosentase peserta didik yang tuntas belajar sama dengan atau lebih dari 70 %.

**Tabel 1. Kriteria Keterlaksanaan Pembelajaran**

Skor Keterlaksanaan Pembelajaran	Predikat
80% - 100%	Sangat baik
75% - 79,99%	Baik
55% - 74,99%	Cukup
405 - 54,99%	Kurang
0% - 39,99%	Sangat Kurang

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Penerapan Motode Think Pair Share

Pada siklus I, guru telah menerapkan model pembelajaran think pair share untuk membantu peserta didik memahami materi buku teks fiksi dan nonfiksi. Penerapan model pembelajaran tersebut membuat peserta didik tertarik pada pembelajaran. Peserta didik lebih aktif berinteraksi dengan teman sebangku yang menjadi partner kerjanya. Tercatat oleh observer I bahwa tingkat kesesuaian langkah penerapan metode think pair share mencapai angka 78 %, masuk kategori baik. Angka tersebut sedikit lebih tinggi dibandingkan yang dicatat oleh observer II, yang mencatatkan angka 75 %. Rata-rata yang diperoleh adalah 76,50 %. Artinya, penerapan metode thik pair share tergolong sudah baik, sudah sesuai dengan yang seharusnya.

Pada siklus II angka itu mengalami kenaikan cukup signifikan. Observer I menyampaikan data bahwa 80% langkah-langkah yang dilakukan peneliti pada siklus II sudah sesuai dengan metode think pair share, sedangkan menurut catatan observer II, peneliti telah melakukan langkah-langkah sesuai dengan metode think pair share yang semestinya dengan sangat baik, 80 %. Keadaan itu dapat dijelaskan dengan tabel sebagai berikut :

**Tabel 2. Penerapan Metode Think Pair Share**

No	Siklus	Rata-rata	Predikat
1	Siklus I	76,50	Baik
2	Siklus II	80,50	Sangat baik
3	Rata-rata I -II	78,50	Sangat baik

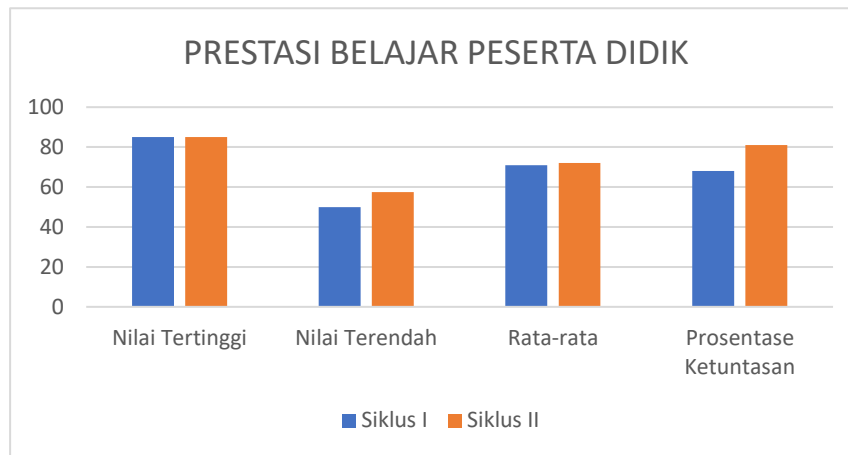
### Prestasi Belajar

Data pada siklus I menunjukkan bahwa terdapat 21 peserta didik yang sudah tuntas belajar. Jumlah itu setara dengan 68 % dari jumlah peserta didik kelas VIII D. Jumlah peserta didik yang telah tuntas belajar meningkat menjadi 25 anak pada siklus II atau setara dengan 81 % jumlah seluruh peserta didik. Peningkatan itu dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Prestasi Belajar Peserta Didik**

No	Hasil Tes	Siklus I	Siklus II	Rata-Rata
1	Nilai Tertinggi	85	85	85
2	Nilai Terendah	50	57,50	53,75
3	Nilai Rata-rata	71	72	71,50
4	Ketuntasan	68 %	81 %	74,50 %

Untuk lebih jelasnya, berikut diagram prestasi belajar peserta didik yang terjadi mulai dari siklus I sampai dengan siklus II:



Gambar 1. Prestasi Belajar Peserta Didik

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai terendah yang diperoleh oleh peserta didik mengalami peningkatan dari 50 menjadi 57,50. Peningkatan juga terlihat pada prosentase ketuntasan belajar. Peningkatan pada sisi ini cukup tinggi, yakni 13 %. Pada siklus I hanya 68% peserta didik yang tuntas belajar, sedangkan pada siklus II terdapat 25 peserta didik atau 81% peserta didik mendapatkan nilai sama dengan atau lebih tinggi dari 70.

## KESIMPULAN

Penerapan metode think pair share dapat meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia pada materi buku teks fiksi dan buku teks nonfiksi yang ditunjukkan dengan meningkatnya prosentase peserta didik yang tuntas belajar. Peningkatan prestasi belajar peserta didik ini tidak lepas dari penerapan metode think pair share. Langkah-langkah metode pembelajaran think pair share adalah berpikir, berpasangan, dan berbagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, Sabarti. 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pabrik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Huda, Miftahul. 2015. *Cooperative Learning - Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pusta Pelajar.
- Isjoni. 2009. *Cooperatif Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Istarani. 2014. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Ngalimun. 2017. *Stategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi* (Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob. 2004. *Seluk-Beluk dan Petunjuk Menulis Cerita Pendek*. *Super Complete SMP/MTs 7, 8, 9* oleh Elis Khoerunnisa dkk (2019: 651),
- Susilo, Herawati. 2005. *Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.